



Peran Guru dalam Menginternalisasi Penggunaan Adawat al-Istifham dan Dhama'ir dari Teks Percakapan

Kasmaluddin

Universitas Islam Internasional Darullughah Wadda'wah, Pasuruan, Indonesia

E-mail: kasmaluddin@uiidalwa.ac.id

Submission: 23-10-2025

Revised: 24-11-2025

Accepted: 06-12-2025

Published: 28-12-2025

Abstract

This study examines the role of teachers and pedagogical strategies in internalizing the use of Adawât al-Istifhâm (interrogative words) and Dhama'ir (pronouns) in Arabic conversation learning. Internalizing these communicative elements is crucial to addressing the gap between structural knowledge and speaking practice. This study uses a descriptive qualitative approach grounded in language acquisition theory (Krashen) and social constructivism (Vygotsky). Data were obtained through observation, semi-structured interviews, and documentation during intensive Daurah Ramadhaniyah activities. The results indicate that teachers have four main roles: Language Model, Facilitator (providing scaffolding), Evaluator (error analysis), and Motivator (lowering the affective filter). Effective strategies include chained questioning (as-su'âl al-mutatabi'), role simulations, and repeated text readings. The novelty of this study lies in the synthesis of these teacher roles within a scaffolding framework for intensive learning contexts. The implication is that successful internalization requires a balance between providing adequate input and affective support that fosters spontaneous speaking habits, characterized by the appropriate use of adawât and dhama'ir.

Keywords: Language Internalization, Adawât al-Istifhâm, Dhama'ir, Teacher Role, Pedagogical Strategy.

Abstrak

Penelitian ini mengkaji peran guru dan strategi pedagogis dalam menginternalisasi penggunaan Adawât al-Istifhâm (kata tanya) dan Dhama'ir (kata ganti) dalam pembelajaran percakapan bahasa Arab. Internalisasi unsur komunikatif ini menjadi krusial untuk mengatasi kesenjangan antara pengetahuan struktural dan praktik berbicara. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan landasan teori pemerolehan bahasa (Krashen) dan konstruktivisme sosial (Vygotsky). Data diperoleh melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi selama kegiatan Daurah Ramadhaniyah yang intensif. Hasil menunjukkan bahwa guru memiliki empat peran utama: Model Bahasa, Fasilitator (memberikan scaffolding), Evaluator (analisis kesalahan), dan Motivator (menurunkan affective filter). Strategi yang efektif meliputi tanya jawab berantai (as-su'âl al-mutatabi'), simulasi peran, dan pembacaan teks berulang. Kebaruan penelitian ini terletak pada sintesis peran guru tersebut dalam kerangka scaffolding untuk konteks pembelajaran intensif. Implikasinya, keberhasilan internalisasi memerlukan keseimbangan antara penyediaan input yang memadai dan dukungan afektif yang menciptakan kebiasaan berbicara yang spontan, ditandai dengan penggunaan adawât dan dhama'ir yang tepat.

Kata kunci: Internalisasi Bahasa, Adawât al-Istifhâm, Dhama'ir, Peran Guru, Strategi Pedagogis.



A. PENDAHULUAN

Dalam pembelajaran bahasa Arab, penguasaan unsur-unsur komunikatif, seperti kata tanya (*Adawât al-Istifhâm*) dan kata ganti (*Dhama'ir*), sangatlah esensial (Abdalla, 2024). Penguasaan kata tanya memungkinkan siswa berinteraksi aktif melalui pertanyaan yang relevan dengan konteks, sedangkan kata ganti memfasilitasi pembangunan kohesi dan referensi antar-ujung wacana dalam percakapan (Hew et al., 2023). Apabila pemahaman terhadap kedua elemen ini kurang memadai, kemampuan berkomunikasi siswa dalam bahasa Arab akan terhambat, contohnya kesulitan memilih bentuk yang tepat (seperti *man/maa/ayna/kayfa*) atau keliru menggunakan kata ganti (*huwa/hiya/antum/naḥnu*) (Li & Akram, 2024). Oleh karena itu, peran pendidik tidak terbatas sebagai penyampai materi, melainkan sebagai fasilitator utama yang memastikan unsur-unsur tersebut ditransformasikan ke dalam praktik percakapan sehari-hari (Mansour, 2024).

Kendala yang lazim ditemukan di lapangan khususnya pada program intensif seperti Daurah Ramadhaniyah (20 hari di bulan Ramadan) yang menerapkan metode Habib Hasan Baharun, adalah adanya diskrepansi antara pemahaman teoretis dan penerapan praktis. Siswa telah mengenali secara struktural *adawât al-istifhâm* dan *dhama'ir*, namun mereka menunjukkan keraguan atau kesulitan saat menggunakannya dalam dialog singkat (Sato & Loewen, 2022). Hal ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara penguasaan bentuk linguistik dan penguasaan fungsi komunikatifnya. Permasalahan ini menuntut guru untuk memiliki peran yang sangat strategis dalam menginisiasi proses alih fungsi dari pengetahuan struktural ke kompetensi komunikatif yang operasional (Reynolds & Kao, 2021).

Guna mengatasi tantangan tersebut, penelitian terdahulu telah memberikan landasan kuat. Penelitian Nikmah menggarisbawahi bahwa perbedaan bentuk pertanyaan antara bahasa Arab dan Indonesia sering kali memicu kesalahan penggunaan yang signifikan di kalangan pelajar Indonesia (Nikmah, 2020). Selain itu, Al-Qastawy menekankan vitalitas kata ganti dalam membangun koordinasi dan kejelasan wacana dalam gaya standar Arab (Al-Qastawy, 2020). Baru-baru ini, Yibing et al. mengkaji strategi inovatif pengajaran kalimat tanya, menyoroti tantangan pedagogis serta kebutuhan akan metode yang sesuai (Yibing et al., 2024).

Meskipun demikian, studi-studi sebelumnya belum secara eksplisit dan mendalam mengulas peran konkret pengajar serta strategi pedagogis spesifik yang digunakan dalam proses internalisasi kedua unsur kebahasaan ini, terutama dalam model pembelajaran intensif dan berkelanjutan (*scaffolding*) yang ditinjau dari teori pemerolehan bahasa Krashen (1982) dan konstruktivisme sosial Vygotsky (1978). Penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan memfokuskan diri pada mekanisme transformasi pengetahuan struktural menjadi kemampuan komunikatif yang terinternalisasi secara otomatis, yang mana hal ini sangat penting dilakukan dalam konteks kelas intensif 20 hari.

Oleh karena itu, pembatasan masalah dalam riset ini difokuskan pada dua aspek utama: (1) bentuk konkret peran pengajar (yaitu sebagai fasilitator, model bahasa, evaluator, dan motivator) dalam proses internalisasi *adawât al-istifhâm* dan *dhama'ir* ; dan (2) strategi pedagogis yang diimplementasikan selama kegiatan pembelajaran percakapan. Guru menyediakan lingkungan komunikatif yang mendukung, merancang aktivitas dialogis, memberikan umpan balik langsung, dan memantau perkembangan siswa agar unsur-unsur bahasa tersebut melekat dalam repertoar percakapan mereka.

Adapun tujuan spesifik penelitian kualitatif ini adalah pertama, mendeskripsikan secara mendetail peran pengajar dalam menginternalisasi penggunaan *adawât al-istifhâm* dan *dhama'ir* dalam pembelajaran percakapan ; dan kedua, menjelaskan strategi pedagogis yang diimplementasikan guru selama proses pengajaran di kelas. Metodologi kualitatif memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap dinamika proses belajar-mengajar, interaksi sosial, dan pembiasaan retorik.

Melalui pemahaman yang dihasilkan dari studi ini, diharapkan dapat dikembangkan model pembelajaran yang lebih efektif, khususnya untuk program intensif bahasa Arab atau kegiatan sejenis. Hasil penelitian juga diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai bagaimana pembiasaan dialog singkat dengan fokus kata tanya dan kata ganti dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa , yang pada akhirnya akan menjadi kontribusi signifikan bagi pengembangan pedagogi guru dan praktik pembelajaran bahasa Arab yang partisipatif dan kontekstual.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang berfokus pada pemahaman mendalam mengenai peran guru dalam menginternalisasi penggunaan *Adawât al-Istifhâm* dan *Dhama'ir* dalam pembelajaran percakapan bahasa Arab. Desain penelitian yang diterapkan memungkinkan peneliti untuk menggali makna, strategi, dan praktik yang dilakukan guru di lapangan, tidak sekadar mengukur hasil kuantitatif pembelajaran (Abidin et al., 2025; Qusairi et al., 2025). Landasan teoretis studi ini berakar pada teori pemerolehan bahasa oleh Krashen (1982) yang menekankan *comprehensible input* dan teori konstruktivisme sosial oleh Vygotsky (1978) yang menyoroti peran interaksi sosial dan scaffolding dalam perkembangan bahasa.

Penelitian ini dilaksanakan di lingkungan Yayasan Darullughah Wadda'wah (Dalwa), khususnya selama kegiatan Daurah Ramadhaniyah yang berlangsung intensif selama 20 hari pada bulan Ramadan 1446 H. Lokasi penelitian ini dipilih karena karakteristiknya yang mendukung pembiasaan percakapan dalam konteks akademik dan keagamaan, menjadikannya tempat ideal untuk mengamati bagaimana guru memfasilitasi internalisasi unsur bahasa (Astawa et al., 2025). Sumber data penelitian meliputi data primer yang diperoleh langsung dari proses pembelajaran dan data sekunder dari literatur terkait, guna mendapatkan pemahaman yang menyeluruh antara praktik empiris dan teori mendasarinya (Golder et al., 2023).

Instrumen penelitian utama yang digunakan adalah peneliti sendiri sebagai instrumen kunci, didukung oleh pedoman observasi, panduan wawancara semi-terstruktur, dan pedoman dokumentasi (Qusairi, 2024; Wendt et al., 2022). Responden (atau subjek utama) dalam penelitian ini adalah guru pengampu bahasa Arab yang bertugas selama Daurah Ramadhaniyah, serta siswa yang berpartisipasi dalam kegiatan tersebut.

Teknik analisis data mengikuti kerangka kerja yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (1982), yang melibatkan tiga alur kegiatan yang dilakukan secara interaktif: (1) Reduksi data, yaitu penyortiran dan penyusunan data yang relevan sesuai fokus penelitian; (2) Penyajian data, dilakukan dalam bentuk naratif dan tematik untuk memudahkan interpretasi; dan (3) Penarikan kesimpulan, dihasilkan melalui proses refleksi berulang untuk menemukan pola, hubungan, dan makna yang terkandung dalam

peran guru selama pembelajaran. Cara mengolah hasil pengamatan atau wawancara melibatkan transkripsi data, kategorisasi tematik berdasarkan peran guru dan strategi pedagogis, kemudian diinterpretasikan berdasarkan landasan teori Krashen (1982) dan Vygotsky (1978).

Dalam penelitian kualitatif, tolak ukur kinerja (atau keberhasilan) tidak diukur secara statistik, melainkan dilihat dari tingkat internalisasi yang tampak dari peningkatan kemampuan siswa dalam memahami dan menggunakan adawât serta dhama'ir secara spontan dan alami dalam percakapan, sebagaimana yang terekam dalam observasi dan evaluasi lisan (Ghanad, 2023). Tolak ukur kinerja ini diverifikasi melalui temuan pola, hubungan, dan makna dalam keseluruhan data yang telah dikumpulkan dan dianalisis (Goes et al., 2021).

Untuk menjaga keabsahan data (validitas, reabilitas, dan kredibilitas), penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dan metode (Morgan, 2024; Schlunegger et al., 2024). Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan temuan dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi guna memastikan konsistensi informasi. Sementara itu, triangulasi metode dicapai dengan menggunakan berbagai cara pengumpulan data (observasi, wawancara, dan dokumentasi) untuk melihat keajegan informasi dari sudut pandang yang berbeda, sehingga menjamin kredibilitas temuan ilmiah.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Struktur Kegiatan Pembelajaran Intensif

Kegiatan pembelajaran bahasa Arab selama Daurah Ramadhaniyah di Yayasan Darullughah Wadda'wah dilaksanakan secara padat dan terstruktur. Jadwal harian berlangsung dari pukul 08.00 hingga 12.00, mencakup pembagian waktu yang proporsional antara pengajaran teori, latihan percakapan, dan evaluasi lisan. Guru memulai sesi dengan muhadatsah yaumiyyah (percakapan harian) yang secara spesifik menekankan pemakaian Adawât al-Istifhâm seperti man, maa, ayna, dan kayfa. Setelahnya, siswa dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil untuk melakukan latihan

tanya jawab secara bergantian, sebuah sistem yang menciptakan ritme belajar aktif dan komunikatif. (Observasi Peneliti tgl 3 Ramadhan 1446)

Temuan Peran Utama Guru dalam Internalisasi

Hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi menunjukkan bahwa guru memiliki empat peran sentral dalam menginternalisasi struktur kebahasaan *Adawât al-Istifhâm* dan *Dhama'ir*. Peran-peran ini beroperasi secara terpadu untuk menjembatani pengetahuan struktural siswa dengan kompetensi komunikatif mereka.

1. Sebagai Model Bahasa

Guru secara konsisten berperan sebagai model bahasa dengan mencontohkan pelafalan, intonasi, dan struktur kalimat tanya yang benar sebelum siswa menirukannya. Strategi utama yang digunakan adalah *istima' wa tiktār* (mendengar dan mengulang). Guru pengampu, Ustadz Faiz, menegaskan pentingnya modeling karena siswa cenderung meniru cara bertanya, termasuk nadanya. Pola ini terbukti efektif menanamkan penggunaan struktur tanya secara otomatis. (wawancara tgl 8 Ramadhan 1446)

2. Peran Guru sebagai Fasilitator

Guru berperan menonjol sebagai fasilitator dalam membimbing praktik tanya jawab dan percakapan. Guru memberikan tantangan kepada siswa untuk membuat pertanyaan spontan menggunakan *adawât* yang telah dipelajari, sambil berkeliling dan memberikan masukan langsung terhadap pelafalan dan susunan kalimat (lihat gambar 1). Pendekatan humanis tampak ketika guru menghentikan percakapan sejenak untuk mengoreksi kekeliruan penggunaan *dhama'ir* dan memberikan contoh perbaikan tanpa menghakimi. Praktik ini selaras dengan prinsip scaffolding dalam teori Vygotsky.



Gambar 1: Guru membingbing siswa dalam penggunaan kata tanya

3. Peran Guru sebagai Evaluator

Dalam peran sebagai evaluator, guru tidak hanya menilai hasil akhir, tetapi juga memberi koreksi langsung terhadap kesalahan nahwu, sharf, dan pemakaian dhama'ir. Guru mencatat jenis-jenis kesalahan umum, seperti ketidaksesuaian antara subjek dan kata ganti (contohnya, penggunaan *anta* yang seharusnya *antum*), dan membahasnya secara terbuka di papan tulis bersama seluruh kelas. Proses ini berfungsi sebagai koreksi sekaligus memperkuat pemahaman kolektif siswa terhadap struktur bahasa Arab. (Observasi 5 Ramadhan 1446)

4. Peran Guru sebagai Motivator

Guru memainkan peran vital sebagai motivator dengan menciptakan lingkungan yang aman untuk berbicara. Dalam beberapa sesi, guru memberikan pujian eksplisit ketika siswa berhasil menggunakan *adawât al-istifhâm* dengan benar, seperti ucapan: "*Jayyid jiddan, istakhdamta al-su'âl bi tharîqatin sahîhah*" (Bagus sekali, kamu menggunakan tata bahasa dengan benar). Pendekatan positif ini meningkatkan antusiasme, terbukti dari peningkatan jumlah siswa yang aktif berbicara hampir dua kali lipat pada pertemuan ke-10 dibandingkan awal pertemuan (Observasi). Aspek afektif ini menjadi kunci keberhasilan dalam pembelajaran komunikatif, sejalan dengan hipotesis Affective Filter Krashen.

Strategi Pedagogis dan Dampak Internalisasi

Strategi pengajaran yang digunakan guru untuk memfasilitasi internalisasi meliputi latihan tanya jawab berantai (*as-su'āl al-mutatabi'*), simulasi peran, pembacaan teks berulang, dan analisis kesalahan (*error analysis*).

1. Pembacaan Teks Percakapan Berulang

Guru menerapkan model pembacaan teks percakapan berulang sebanyak tiga kali. Tahapannya meliputi pembacaan pertama dengan intonasi alami tanpa terjemahan, pengulangan kedua dengan penjelasan makna kata, dan terakhir dengan penerjemahan penuh. Pola tiga tahap ini membantu siswa memahami konteks sekaligus struktur kalimat, memberikan kesempatan untuk comprehensible input (Krashen). Ahmad Zaki, Seorang siswa menyatakan bahwa pengulangan tiga kali memudahkannya menangkap pola kalimat dan menirukan pertanyaan (wawancara dengan siswa).

2. Sistem Tanya Jawab Berantai (*As-Su'āl Al-Mutatabi'*)

Sistem pertanyaan berantai (*as-su'āl al-mutatabi'*) diterapkan dengan cara guru mengajukan satu pertanyaan, dan siswa yang menjawab kemudian melempar pertanyaan baru ke teman berikutnya. Strategi ini membuat suasana kelas dinamis, memperkuat refleks berbahasa, dan menumbuhkan interaksi alami antarsiswa, sehingga mereka terbiasa membentuk pertanyaan secara refleks (observasi).

3. Simulasi Peran dan Analisis Kesalahan

Simulasi peran, seperti skenario di pasar atau di kelas, digunakan untuk melatih siswa menggunakan *dhama'ir* sesuai konteks. Sementara itu, sesi analisis kesalahan melibatkan guru dan siswa dalam mengidentifikasi kekeliruan struktur bersama-sama, terutama pada penggunaan *dhama'ir* (*huwa/hiya/hum/hunna*). (Lihat gambar 2)



Gambar 2: Siswa mempraktekan penggunaan *istifham*

4. Dampak Jangka Pendek

Dampak keseluruhan strategi tersebut terlihat jelas pada peningkatan kemampuan siswa. Berdasarkan evaluasi lisan pada akhir kegiatan (20 Ramadan 1446 H), mayoritas siswa mampu membentuk kalimat tanya sederhana dan menjawabnya dengan struktur yang benar tanpa perlu bimbingan. Seorang siswa, muhammad Haidar, menyatakan bahwa ia tidak lagi perlu berpikir keras saat bertanya, melainkan langsung menggunakan kata tanya seperti yang diajarkan guru. Hal ini mengonfirmasi adanya proses internalisasi yang kuat, di mana unsur kebahasaan telah tertanam dalam kebiasaan berbicara mereka. Observasi penutup juga menunjukkan interaksi kelas yang hidup dan spontan dengan penggunaan *Adawât al-Istifhâm* dan *Dhama'ir* yang tepat.

Pembahasan

Hasil penelitian secara konsisten menunjukkan bahwa keterlibatan aktif guru dalam proses internalisasi *Adawât al-Istifhâm* dan *Dhama'ir* memegang peranan krusial dalam mentransformasi kompetensi struktural siswa menjadi kemampuan komunikatif yang nyata. Pola pembelajaran yang teramati menggarisbawahi bahwa guru tidak sekadar mentransfer teori tata bahasa, melainkan memandu siswa untuk mempraktikkan unsur-unsur tersebut dalam konteks sosial yang terstruktur (Nisha, 2024; Timmis, 2022). Praktik pedagogis ini menegaskan pentingnya peran guru sebagai agen perubahan linguistik, yang bertindak sebagai jembatan antara bentuk bahasa dan fungsi pragmatismenya di ruang kelas intensif.

Pendekatan pengajaran di Yayasan Darullughah Wadda'wah sangat selaras dengan prinsip Comprehensible Input (i+1) yang dipopulerkan oleh Stephen Krashen (1982). Kegiatan *muhadatsah yaumiyyah* dan model pembacaan teks percakapan berulang sebanyak tiga kali menjadi strategi konkret untuk menyediakan input yang bermakna dan sedikit melebihi tingkat kompetensi siswa. Melalui pola pengulangan ini, siswa memperoleh kesempatan yang berlimpah untuk memahami, meniru, dan mulai menginternalisasi struktur pertanyaan serta kata ganti secara alamiah.

Peran guru sebagai Model Bahasa merupakan implementasi langsung dari penyediaan *comprehensible input* tersebut (Westengard, 2023). Guru mencontohkan pelafalan, intonasi, dan struktur kalimat yang benar berulang kali, khususnya melalui metode *istima' wa tiktār*. Hal ini didukung oleh temuan lapangan yang mencatat kesaksian siswa, "Ketika ustadz membacakan tiga kali, saya bisa lebih cepat menangkap pola kalimat dan berani menirukan pertanyaan dengan struktur yang sama". Data ini membuktikan bahwa modeling yang konsisten memberikan cetak biru linguistik yang jelas untuk ditiru dan diinternalisasi.

Dari perspektif psikologi pendidikan, praktik pembelajaran ini juga sangat sesuai dengan kerangka konstruktivisme sosial Lev Vygotsky. Konsep Zone of Proximal Development (ZPD) menjelaskan bahwa perkembangan bahasa terjadi optimal saat siswa dibimbing oleh individu yang lebih kompeten (Lee & Chen, 2025; Zhu, 2021). Guru dalam penelitian ini berfungsi sebagai penyedia scaffolding yang memfasilitasi pergeseran siswa dari kemampuan potensial menuju kemandirian berbahasa.

Peran guru sebagai Fasilitator adalah bukti nyata dari praktik scaffolding tersebut. Guru memberikan waktu latihan spontan, berkeliling, dan memberikan masukan secara langsung terhadap kekeliruan sintaksis atau fonologis. Data observasi menunjukkan guru "menghentikan percakapan sejenak ketika ada siswa yang keliru menggunakan dhama'ir, kemudian memberi contoh perbaikan tanpa menghakimi". Dukungan verbal dan koreksi yang humanis ini merupakan mekanisme scaffolding yang esensial, membantu siswa melalui proses koreksi dalam batas ZPD tanpa memicu demotivasi (Nurhasanah et al., 2025).

Lebih jauh, peran guru sebagai model juga relevan dengan temuan Al-Qastawy (2020) yang menekankan pentingnya kata ganti dalam kejelasan wacana Arab. Ketika guru secara autentik mencontohkan pelafalan dan struktur kalimat, siswa tidak hanya meniru bentuk lahiriah bahasa, tetapi juga mulai memahami fungsi pragmatis dan sintaksisnya, termasuk penggunaan dhama'ir yang tepat. Proses imitasi ini penting untuk mengembangkan sensitivitas linguistik yang menjadi indikator kematangan berbahasa (Smith et al., 2023).

Strategi spesifik yang digunakan, seperti sistem pertanyaan berantai (as-su'āl al-mutatabi'), secara efektif meningkatkan spontanitas berbicara. Kegiatan ini menumbuhkan interaksi alami antarsiswa, sehingga mereka didorong untuk membentuk pertanyaan secara refleks dan berkelanjutan. Temuan ini konsisten dengan penelitian Andi Nurul Hidayatullah (2025) yang menggarisbawahi keberhasilan strategi interaktif dalam pengajaran kalimat tanya kepada pembelajar asing. Praktik berkesinambungan ini memastikan siswa beralih dari terjemahan mental menjadi berpikir langsung menggunakan pola bahasa Arab.

Selain aspek kognitif, dimensi afektif memiliki peran signifikan, sebagaimana tercermin dalam peran guru sebagai Motivator. Guru yang mampu menciptakan suasana emosional positif dan dukungan verbal secara langsung berhasil menekan kecemasan berbahasa. Hal ini sejalan dengan Affective Filter Hypothesis Krashen (1982), yang menyatakan bahwa tingkat kecemasan rendah dan kepercayaan diri tinggi akan mempercepat pemerolehan bahasa.

Praktik guru yang memberikan pujian eksplisit, seperti *"Jayyid jiddan, istakhdamta al-su'āl bi tharīqatin sahīhah"* (Bagus sekali, kamu menggunakan tata bahasa dengan benar), memperkuat rasa aman linguistik siswa. Hasil observasi menunjukkan dampak nyata dari pendekatan ini, di mana jumlah siswa yang aktif berbicara meningkat hampir dua kali lipat pada pertemuan kesepuluh dibandingkan pertemuan awal. Kenaikan ini adalah indikator kuat bahwa affective filter berhasil diturunkan, memungkinkan input linguistik diproses dan diinternalisasi secara lebih efisien.

Peran guru sebagai Evaluator yang menerapkan analisis kesalahan juga memberikan kontribusi penting terhadap peningkatan kesadaran metalinguistik siswa (M.Hum, 2024). Proses koreksi yang dilakukan secara terbuka dan partisipatif (membahas kesalahan umum di papan tulis) tidak hanya memperbaiki kesalahan, tetapi juga mendorong refleksi kolektif terhadap bentuk dan makna kalimat.

Aspek evaluasi ini sangat relevan dengan temuan Nikmah (2020), yang mengemukakan bahwa perbedaan struktur pertanyaan antara bahasa Arab dan Indonesia seringkali menjadi sumber kesalahan sintaksis pada pelajar Indonesia. Dengan mengoreksi dan menganalisis kesalahan yang sering terjadi, guru membantu siswa

menyesuaikan pola pikir gramatikal mereka dari bahasa ibu menuju struktur gramatikal Arab yang benar.

Hubungan antara teori dan praktik di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa intensif tidak hanya bergantung pada kuantitas latihan, tetapi juga pada kualitas interaksi pedagogis. Guru yang reflektif berhasil mengubah setiap momen pengajaran menjadi ruang internalisasi, memadukan pemahaman gramatikal dengan keterampilan komunikatif, yang memperkuat gagasan Vygotsky bahwa bahasa berkembang melalui interaksi sosial bermakna.

Secara sintesis, keberhasilan internalisasi *Adawât al-Istifhâm* dan *Dhama'ir* ditunjukkan oleh peningkatan kemampuan siswa berbicara spontan, seperti diungkapkan oleh Fatimah L., "Sekarang saya tidak berpikir dulu saat bertanya. Saya langsung menggunakan kata tanya seperti guru ajarkan". Pernyataan ini menunjukkan bahwa unsur kebahasaan telah tertanam sebagai kebiasaan bicara. Keberhasilan ini menegaskan bahwa proses internalisasi bahasa yang optimal memerlukan keseimbangan antara dimensi kognitif (pemahaman struktur), sosial (interaksi guru-siswa), dan emosional (dukungan dan motivasi). Kombinasi ini menghasilkan ekosistem belajar yang mendukung pemerolehan bahasa Arab secara utuh dan berkelanjutan.

D. SIMPULAN

Penelitian ini mendeskripsikan peran guru dan strategi pedagogis dalam menginternalisasi penggunaan *Adawât al-Istifhâm* dan *Dhama'ir* dalam pembelajaran percakapan. Hasil temuan menunjukkan bahwa proses internalisasi berhasil dilakukan melalui empat peran utama guru: sebagai Model Bahasa yang menyediakan comprehensible input (Krashen); sebagai Fasilitator yang memberikan scaffolding dalam Zone of Proximal Development (Vygotsky); sebagai Evaluator yang melakukan analisis kesalahan terarah; dan sebagai Motivator yang menekan affective filter siswa. Peran-peran ini diimplementasikan melalui strategi spesifik, seperti latihan tanya jawab berantai (*as-su'âl al-mutatabi'*), simulasi peran, serta pembacaan teks percakapan berulang.

Melalui sinergi antara peran dan strategi ini, proses pembelajaran berhasil mentransformasi pengetahuan struktural siswa menjadi kompetensi komunikatif yang terinternalisasi. Dampaknya, sebagian besar siswa mampu membentuk dan merespons kalimat tanya serta menggunakan kata ganti secara spontan dan benar, tanpa perlu lagi melakukan terjemahan mental yang kaku. Pencapaian ini menunjukkan bahwa internalisasi bahasa Arab secara efektif dapat dicapai dalam program intensif ketika terdapat interaksi pedagogis yang berkualitas, dukungan afektif yang kuat, dan fokus yang konsisten pada pembiasaan berbicara.

Implikasi dari penelitian ini adalah pentingnya bagi lembaga pendidikan bahasa Arab untuk secara eksplisit melatih guru agar menguasai peran ganda sebagai model dan fasilitator, bukan hanya sebagai penyampai materi. Disarankan pula bagi guru untuk terus mengembangkan dan mengadaptasi strategi interaktif seperti *as-su'āl al-mutatabi'* untuk memastikan keberlangsungan refleksi berbahasa. Studi lanjutan dapat berfokus pada pengukuran dampak strategi internalisasi ini terhadap perkembangan keterampilan berbicara siswa dalam jangka waktu yang lebih panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdalla, E. A. M. A. (2024). A Model For Teaching Arabic Grammar In Light Of The Common European Framework Of Reference For Languages. *Ijaz Arabi Journal of Arabic Learning*, 7(3). <https://doi.org/10.18860/ijazarabi.v7i3.27825>
- Abidin, Z., Ahmad, F., Qusairi, A., & Mubarak, F. (2025). Integrating Traditional and Modern Leadership in Education: Strategies to Increase Effectiveness. *JoIEM (Journal of Islamic Education Management)*, 6(2), 72–78. <https://doi.org/10.30762/joiem.v6i2.6295>
- Al-Qastawy, R. K. A. (2020). أهمية الضمير في الأسلوب العربي الفصيح. *Arts for Linguistic & Literary Studies*, 7, 57–97. <https://doi.org/10.53286/arts.v1i7.270>
- Andi Nurul Hidayatullah. (2025). Inovasi Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Keterampilan Komunikatif. *Dinamika Pembelajaran: Jurnal Pendidikan Dan Bahasa*, 2(4), 183–194. <https://doi.org/10.62383/dilan.v2i4.2535>
- Astawa, N. T., Sueca, N., Nerawati, N. G. A. A., Widiana, I. W., & Deng, J. (2025). Building Language Literacy and Moral Values: Evaluation of the Use of Mother Tongue in Religious Education Learning. *International Journal of Language Education*, 9(3), 676–700.
- Ghanad, A. (2023). An Overview of Quantitative Research Methods. *INTERNATIONAL JOURNAL OF MULTIDISCIPLINARY RESEARCH AND ANALYSIS*, 06. <https://doi.org/10.47191/ijmra/v6-i8-52>
- Goes, F. R., Meerhoff, L. A., Bueno, M. J. O., Rodrigues, D. M., Moura, F. A., Brink, M. S., Elferink-Gemser, M. T., Knobbe, A. J., Cunha, S. A., Torres, R. S., & Lemmink, K. A. P. M. (2021). Unlocking the potential of big data to support tactical performance analysis in professional soccer: A systematic review. *European Journal of Sport Science*, 21(4), 481–496. <https://doi.org/10.1080/17461391.2020.1747552>
- Golder, P. N., Dekimpe, M. G., An, J. T., van Heerde, H. J., Kim, D. S. U., & Alba, J. W. (2023). Learning from Data: An Empirics-First Approach to Relevant Knowledge Generation. *Journal of Marketing*, 87(3), 319–336. <https://doi.org/10.1177/00222429221129200>
- Hew, K. F., Huang, W., Du, J., & Jia, C. (2023). Using chatbots to support student goal setting and social presence in fully online activities: Learner engagement and perceptions. *Journal of Computing in Higher Education*, 35(1), 40–68. <https://doi.org/10.1007/s12528-022-09338-x>
- Krashen, S. (1982). *Principles and practice in second language acquisition*.
- Lee, N., & Chen, C.-H. (2025). Constructive alignment in studio-based learning: Enhancing design education through the zone of proximal development. *International Journal of Technology and Design Education*. <https://doi.org/10.1007/s10798-025-10021-2>
- Li, S., & Akram, H. (2024). Navigating Pronoun-Antecedent Challenges: A Study of ESL Academic Writing Errors. *Sage Open*, 14(4), 21582440241296607. <https://doi.org/10.1177/21582440241296607>
- Mansour, N. (2024). Students' and facilitators' experiences with synchronous and asynchronous online dialogic discussions and e-facilitation in understanding the Nature of Science. *Education and Information Technologies*, 29(12), 15965–15997. <https://doi.org/10.1007/s10639-024-12473-w>

- M.Hum, P. D. I. N. S. (2024). *Keterampilan Menganalisis Kesalahan Berbahasa: Modal Menjadikan Guru Bahasa Indonesia sebagai Polisi Bahasa, Dokter Bahasa, dan Hakim Bahasa*. PT. RajaGrafindo Persada - Rajawali Pers.
- Morgan, H. (2024). Using Triangulation and Crystallization to Make Qualitative Studies Trustworthy and Rigorous. *The Qualitative Report*, 29(7), 1844–1856. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2024.6071>
- Nikmah, K. (2020). Interrogative Sentence: A Contrastive Study of Arabic and Indonesian. *Izdiyar: Journal of Arabic Language Teaching, Linguistics, and Literature*, 2(3), 183–200. <https://doi.org/10.22219/jiz.v2i3.10148>
- Nisha, P. R. (2024). Comparing Grammar Translation Method and Communicative Language Teaching in EFL Context: *FOSTER: Journal of English Language Teaching*, 5(1), 40–48. <https://doi.org/10.24256/foster-jelt.v5i1.159>
- Nurhasanah, Hopeman, T. A., & M.Pd, R. Y. (2025). *Pendekatan SAVI dalam Pembelajaran: Konsep, Strategi, dan Implementasi*. Kaizen Media Publishing.
- Qusairi, A. (2024). Strategi Pembinaan untuk Meningkatkan Profesionalisme Guru di Sekolah. *Jurnal Inovatif Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), 227–238. <https://doi.org/10.38073/jimpi.v3i2.1698>
- Qusairi, A., Fikri, H., & Akbar, M. (2025). Integrating Tradition and Modernity: Educational Management Strategies. *Nidhomiyah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1), 1–14. <https://doi.org/10.38073/nidhomiyah.v6i1.1946>
- Reynolds, B. L., & Kao, C.-W. (2021). The effects of digital game-based instruction, teacher instruction, and direct focused written corrective feedback on the grammatical accuracy of English articles. *Computer Assisted Language Learning*, 34(4), 462–482. <https://doi.org/10.1080/09588221.2019.1617747>
- Sato, M., & Loewen, S. (2022). The Research–Practice Dialogue in Second Language Learning and Teaching: Past, Present, and Future. *The Modern Language Journal*, 106(3), 509–527. <https://doi.org/10.1111/modl.12791>
- Schlunegger, M. C., Zumstein-Shaha, M., & Palm, R. (2024). Methodologic and Data-Analysis Triangulation in Case Studies: A Scoping Review. *Western Journal of Nursing Research*, 46(8), 611–622. <https://doi.org/10.1177/01939459241263011>
- Smith, J., Sulek, R., Van Der Wert, K., Cincotta-Lee, O., Green, C. C., Bent, C. A., Chetcuti, L., & Hudry, K. (2023). Parental Imitations and Expansions of Child Language Predict Later Language Outcomes of Autistic Preschoolers. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 53(11), 4107–4120. <https://doi.org/10.1007/s10803-022-05706-9>
- Timmis, I. (2022). Theory and practice in materials development. In *The Routledge Handbook of Materials Development for Language Teaching*. Routledge.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes* (Vol. 86). Harvard university press.
- Wendt, B., Huisman-de Waal, G., Bakker-Jacobs, A., Hautvast, J. L. A., & Huis, A. (2022). Exploring infection prevention practices in home-based nursing care: A qualitative observational study. *International Journal of Nursing Studies*, 125, 104130. <https://doi.org/10.1016/j.ijnurstu.2021.104130>

- Westengard, B. L. (2023). Language acquisition in the theological classroom: A case study in comprehensible input. *Teaching Theology & Religion*, 26(4), 135–143. <https://doi.org/10.1111/teth.12649>
- Yibing, D., Hussin, M., & Seman, M. (2024). Research on the Innovation of Arabic Interrogative Sentence Teaching Strategies. *Forum for Linguistic Studies*, 6(4), 474–484. <https://doi.org/10.30564/fls.v6i4.6671>
- Zhu, J. (2021). Promoting Conceptual Development of the Second Conditional in the Classroom Zone of Proximal Development. *Language and Sociocultural Theory*, 7(2), 129–150. <https://doi.org/10.1558/lst.39031>